

TRADISI *NYABIS* SEBAGAI SIMBOL *ETHICS OF CARE* KYAI

Mufiqur Rahman

IAI AL-Khairat Pamekasan
maufiqurrahmansurahman@gmail.com

Abstract: *Nyabis* tradition conducted not only caused of pragmatism motivation of public civil societies to succeed their effort but also conducted as the spiritual effort to have been accepted Barokah (blessing from God) this research strengthen tradition it's self that *nyabis* is not only the matter of pragmatism but also the fact of ethics of care that has been done by Kyai as the utilitarianism that created cavil's trust and obedient.

Keywords : *Nyabis* tradition, ethics of care, Kyai

PENDAHULUAN

Berjubel sekelompok santri yang datang dari rumahnya berbaris di halaman *dhalem*¹, menunggu Kyai yang tengah memberikan pengajian di salah satu desa di kabupaten Pamekasan dalam rangka perayaan maulid Nabi. Santri dengan sabar menunggu sang Kyai dengan tanpa lelah berdiri mengharap bertemu Kyai. Setelah beberapa jam, Kyai datang dan menjumpai sekelompok santri serta menyalami para santri yang telah menunggunya lama. Santri mencium tangan Kyai, sedang Kyai mengelus bahu dan kepala santri dengan beberapa kata-kata keluar dari lisan Kyai seraya mendoakan para santri satu persatu.

Situasi tradisi *nyabis* ini sebagai bentuk dan symbol etika kepedulian (*ethics of care*) Kyai kepada santri. Kyai menjawab semua kebutuhan santri, Kyai menjadi sosok yang multi fungsi baik sebagai pembimbing rohani, perumus, pemimpin dan pengarah,² sebagaimana dinyatakan oleh Tholhah Hasan bahwa Kyai terikat dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan alam.³ Disini Kyai terikat dengan persoalan sosial, budaya dan juga ekonomi santri.

Fokus Penelitian ini akan mengungkap sebuah tradisi *Nyabis* sebagai bentuk symbol etika kepedulian (*ethics of care*) Kyai dan ingin mengetahui secara interpretatif tentang motivasi santri dan masyarakat dalam tradisi *Nyabis* yang telah lama mengakar di tengah masyarakat khususnya di Pesantren al-Hamidy Banyuwangi dan Pesantren al-Amien Preduan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis etnografi Karena fokusnya pada proses maka penelitian ini juga bersifat alamiah dan induktif.⁴

¹ (Bahasa Madura halus) yang artinya adalah Kediaman Kyai

²Dede Rosyada, *Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah pandangan konseptual dalam* (jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 3

³ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif sosil Budaya* (Malang, Unisma, 1987), 151

⁴ Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reseach for education : An introduction to theory and method* (London: Allyn and Bacon), 47.



Peneliti melakukan pendekatan multisitus dengan baik dengan informan kunci, sehingga dalam pengambilan data dilakukan dengan cara peneliti menyaksikan langsung pola tradisi *Nyabis* di kedua pesantren ini.

LITERATUR REVIEW

Ada beberapa penelitian yang pernah mengungkap tradisi *nyabis* sebagai salah satu pokok kajian dalam penelitian, di antaranya adalah penelitian Edi Susanto berjudul *Revitalisasi nilai luhur tradisi lokal Madura yang mengkaji tentang tradisi Madura di tengah kuatnya arus modernisasi yang telah menyebabkan kearifan lokal menjadi tergerus oleh grand narrative, yang hingga batas tertentu menyebabkan manusia tercerabut dari akar tradisinya, sehingga mengalami krisis jati diri dan keterputusan budaya.*⁵ Dalam Tradisi *nyabis* orang Madura meminta petunjuk kepada Kyai, kalau dilarang masyarakat Madura tidak akan melakukan sesuatu yang dilarang Kyai, dan kalau diperbolehkan, mereka akan patuh. Dalam tradisi ini biasanya masyarakat membawa *panyabis* atau umumnya disebut *salaman ketteng* yaitu memberikan uang kepada Kyai saat bersalaman. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada Kyai yang telah memberikan petunjuk dalam hidupnya.⁶

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Syahrur Ibad, dengan judul kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (studi di kabupaten Situbondo) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan melalui kearifan lokal petik laut, kearifan lokal *nyabis*, dan tradisi *tellasan*.⁷ Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *Nyabis* dilakukan sebelum proses usaha (perencanaan) dan setelah panen, dan dilakukan pada umumnya setiap hari Jum'at dengan alasan Kyai pada hari itu tidak mengajar ngaji. Kemudian masyarakat lokal juga tidak pergi nelayan.⁸

Kemudian kajian profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur yang ditulis oleh Hagi Primadasa Juniarta, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto menemukan tujuh budaya yang ada di pulau

⁵ Edi Susanto berusaha menunjukkan pentingnya revitalisasi tradisi lokal ke-Madura sebagai usaha awal menemukan mata rantai tradisi yang mulai tergerus tersebut di tengah arus hegemoni modernisasi. Dengan melakukan revitalisasi menurut Edi, diharapkan akan dapat ditampilkan kembali jati diri kemanduraan yang khas, yakni wajah keberislaman ala Madura, yang sudah barang tentu tidak dapat dilepaskan dari mainstream keislaman normative. Baca Edi Susanto, *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi lokal madura*, (KARSA, Vol. XII No. 2 Oktober 2007), 96.

⁶ Ibid, 101.

⁷ Dalam konteks kearifan lokal dengan tradisi *nyabis*, penelitian ini mengungkapkan bahwa tradisi *Nyabis* dilakukan oleh masyarakat lokal sebagai proses akan mendapatkan barokah yaitu dengan doa para Kyai, dianggap akan memudahkan usaha nelayan dan dapat mensukseskan usahanya dengan mudah dan lancer. Baca Syahrur Ibad, *Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (studi di kabupaten Situbondo)* (Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan Volume 8, No 1. April 2007), 24.

⁸ Ibid, 27.



Gili yaitu: *Onjem, petik laut, Nyabis, Kontrak kerja, Pengambek, Telasan dan andun*. Tradisi *Nyabis* dalam temuan ini juga hampir sama dengan penelitian lainnya yaitu dilakukan untuk mendapatkan barokah Kyai dan dilakukan atas dasar ingin mendapatkan kemudahan melalui doa Kyai, dan dilakukan pada umumnya pada hari Jum'at serta masyarakat Gili melakukan *nyabis* sebagai bentuk usaha selain usaha nyata.⁹

Penelitian tentang *nyabis* juga dilakukan oleh Mohammad Fausi dengan judul Tafsir Sosial Atas *Nyabis* (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi) penelitian ini menggunakan teori Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial dalam rangka menganalisis sebuah tradisi *nyabis* dengan metode kualitatif-interpretatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi.¹⁰

Penelitian di atas menjadi pijakan peneliti dalam melakukan penelitian dari sudut yang berbeda. Penelitian ini mengungkap fungsi Kyai sebagai *Ethics of Care* dalam eksistensi tradisi *nyabis* sehingga tradisi ini terus *survived* dan tidak lekang oleh zaman.

PEMBAHASAN

Kyai sebagai Ethics of Care dalam Tradisi Nyabis

Yang menarik dalam budaya *nyabis*¹¹ di Pesantren al-Hamidy Banyuwangi Pamekasan adalah keharusan bertemu Kyai saat kembali ke Pesantren setelah liburan. Dimana pengakuan salah satu informan menyatakan bahwa *Nyabis* tidak ada atauran tertulis bahwa santri harus bertemu dan bersalaman dengan Kyai saat kembali ke Pesantren. Bahkan informan mengatakan belum sah rasanya mengikuti pengajian kitab bersama Kyai kalau ada santri yang belum *Nyabis*.¹² Situasi ini berjalan alamiah tanpa harus ada aturan yang mengatur dan perintah yang memerintah.¹³ Pada saat yang sama

⁹ Hagi Primadasa Juniarta, et al, profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur (Jurnal ECSOFiM Vol. 1. No.1. 2013), 11

¹⁰ Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *nyabis* yang ada di kalangan nelayan Desa Kedungrejo adalah hasil konstruksi sosial melalui proses obyektivasi, dimana terjadi pelembagaan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *nyabis*. Munculnya kesadaran mengenai sosok ulama, perahu, dan laut yang kemudian memunculkan tindakan *nyabis* yang termanifestasi ke dalam berbagai kegiatan *slametan*, mengawinkan perahu, *nudus*, dan memasang jimat yang dapat ditipifikasikan oleh nelayan lainnya. Proses internalisasi yang dialami oleh nelayan terjadi di wilayah tempat tinggal dimana orang tua, kyai, dan tetangga menjadi agennya. Sedangkan di wilayah tempat kerja, elit nelayan seperti pemilik perahu dan juragahan menjadi agennya. Selanjutnya terjadi proses eksternalisasi sebagai hasil dari internalisasi yang dialami oleh masing-masing nelayan. Bentuk eksternalisasi yang dilakukan oleh nelayan adalah melakukan *nyabis* dengan mendatangi ulama dengan tujuan mencari barokah atau dengan mendatangi dukun atau paranormal dengan tujuan mendapatkan rejeki. Baca Mohammad Fausi, Tafsir Sosial Atas *Nyabis* (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi), dalam Jurnal Mahasiswa Sosiologi Vol. 2. No2. 2015), 1.

¹¹ Menghadap Kyai atau bersilaturrehmi saat kembali ke Pesantren setelah liburan santri

¹² Wawancara dengan Ainul Yaqin (ketua pengurus harian Pesantren al-Hamidy Banyuwangi), 3 September 2019

¹³ Wawancara dengan hakiki (guru pesantren al-Hamidy Banyuwangi), 3 September 2019



Budaya *Nyabis* ini mengandung nilai kesetaraan secara *equality* karena menurut hemat peneliti terjadi dan dilakukan secara merata oleh seluruh santri al-Hamidy.

Nilai kebersamaan dan nilai menghormati Kyai mendapat posisi yang paling tinggi dalam budaya *nyabis* di al-Hamidy. Dimana guru menjadi tokoh sentral dalam kehidupan santri di al-Hamidy. Sedang Kyai dalam pihak lain sangat mencintai santrinya dan selalu menganggap santrinya adalah seperti anaknya sendiri. Pengakuan salah satu informan menyatakan bahwa saat *nyabis* banyak alumni yang datang dengan membawa amplop namun ditolak oleh Kyai. Kyai tidak mau menerima uang dari santri dan alumni saat *nyabis*. Padahal sebagai alumni sangat ingin memberikan sesuatu kepada Kyai sebagai rasa terimakasih yang telah mendidik saat nyantri.¹⁴

Nyabis dalam pandangan santri al-Hamidy sebagai bentuk penghormatan kepada Kyai baik saat menjadi santri maupun saat jadi alumni. Di dalamnya diyakini terdapat barokah sebab santri dapat berkomunikasi dengan Kyai secara langsung. Mencurahkan segala persoalan kepada Kyai dan meminta doa Kyai. Budaya ini menurut salah satu informan menjadi sesuatu yang dianggap solusi dari masalah yang dihadapi santri maupun saat mereka menjadi alumni.¹⁵

Hampir sama dengan santri di Pesantren al-Amien Prenduan dalam konteks *Nyabis* hanya saja tradisi *nyabis* ini di Pesantren al-Amien dilakukan dengan formulasi yang lebih fleksibel, dan kondisional. Fleksibilitas tersebut dapat diukur, bagaimana *nyabis* bisa dilakukan saat Kyai tidak ada di kediaman (*dhalem*) karena sedang berada di luar pesantren. dan atau Kyai berada di kediaman hanya tidak dapat keluar karena sakit. Santri tetap dapat melakukan *nyabis* melalui *handphone* atau media lainnya seperti *Whatsapp* dan *Facebook* sehingga *nyabis* tetap dapat dilakukan oleh santri kepada Kyai. Biasanya hal ini dilakukan dalam keadaan darurat dan dalam keadaan harus ada izin dan restu Kyai dalam konteks materi *nyabis*.

Pesantren Al-Amien memang tidak serta merta mewajibkan santrinya untuk melakukan *nyabis*, bahkan *nyabis* di pesantren ini dapat dilakukan kepada guru, wali kelas dan pengasuh di bawah Kyai. Sehingga pola ini memberikan kemudahan di tengah jumlah santri Pesantren al-Amien Prenduan yang relatif banyak. Sehingga tradisi *Nyabis* di kedua pesantren (al-Amien dan al-Hamidy) memberikan corak yang sama dan sedikit distingtif terhadap tradisi *nyabis*. Namun keduanya masih eksis menjada tradisi *nyabis* secara bentuk masyarakat pesantren yang menjaga kearifan lokal masyarakat.

Dalam Tradisi *Nyabis* terdapat nilai *silaturrahim*, *taaruf* dan *Islah* yang pada hakikatnya merupakan lokal kultur pesantren terlebih juga menjadi kultur masyarakat Madura. Kumpulan rumah tradisional Madura dikenal dengan nama "*taniyan lanjhang*"¹⁶

¹⁴ Ibid, Wawancara 4 September 2019

¹⁵ Wawancara Mohammad Nur Afifi (guru pesantren al-Hamidy Banyuwangor), 4 September 2019.

¹⁶ Walaupun *Taniyan lanjhang* kini sudah mulai tergerus, Dalam tradisi bangunan rumah misalnya, Kini, mulai jarang bangunan rumah yang khas Madura, seperti *roma bangsal*, *roma pegun* dan *roma pacenan*, bahkan di pelosok pedesaan pulau Madura. Dalam tradisi lama, tipe *roma bangsal* biasanya dimiliki oleh kalangan priyayi Madura, seperti *klebun* [kepala desa]. Sementara, tipe *roma pegun* mencerminkan bahwa empunya adalah kalangan menengah dari segi ekonomi dan tipe *roma pacenan* adalah rumah kalangan orang kebanyakan. Dengan melihat model arsitektur dan struktur ornamental rumah orang-orang Madura *tempo doeloe*, tampak



(halaman panjang) yang salah satu fungsinya adalah untuk memepererat tali silaturahmi antar keluarga dalam masyarakat. Bahkan Pribahasa *Parebhasan* yang bermakna berkata baik dan sopan antar masyarakat.¹⁷ Artinya masyarakat Madura mengedepankan nilai silaturrahi dengan tutur kata yang halus dan sopan, seperti kata “*akotak tak atellor*” (berkokok tapi tidak bertelur) sebuah perumpamaan tentang orang berbicara tinggi namun tidak menghasilkan apa apa. Ada juga kata-kata “*akanta lesson bhurto*” (seperti lessung yang berlubang di bagian bawahnya) sebuah perumpamaan orang yang boros yang hasil kerjanya cepat habis.¹⁸

Tradisi *nyabis* juga menyentuh sebuah pola komunikasi Pesantren al-Hamidy Banyuanyar yang memanfaatkan bahasa Madura halus sebagai bahasa komunikasi pesantren, juga memilih untuk menghormati para santri dengan menggunakan kata panggilan santri dengan kata “*Bindhereh*”¹⁹ atau orang sedang belajar/ngaji di pondok sang Kyai. Penghargaan ini adalah sebuah adat dan tradisi Madura dimana seorang santri juga mendapat barokah Kyai. Sang Kyai memanggil santrinya dengan kata *Bindhere* dengan maksud memuliakan santrinya sehingga masyarakat ikut memanggil santrinya dengan panggilan yang sama. Hal ini juga menunjukkan betapa masyarakat Madura menjunjung tinggi harga diri dan kehormatan.²⁰ Pemilihan kata tersebut juga berangkat dari rasa cinta dan kasih sayang Kyai kepada santri.

Kesamaan hak mendapatkan rasa cinta dan kepedulian dari Kyai dan guru-guru pesantren merupakan kesetaraan dalam mendapatkan rasa kasih sayang (*equality of love*).²¹ Kedekatan Kyai dan Guru-guru dengan santri menciptakan nilai *mahabbah* antar warga pesantren. Sebuah pengakuan santri dan alumni ketika ditanyak tentang kesan nyantri di Pesantren adalah sosok *mahabbah* kepada Kyai yang mencintai santri-santrinya melalui komunikasi Kyai yang sangat dekat dengan para santri.

Bentuk komunikasi Kyai²² dan juga guru-guru yang dekat dengan *two away communication* jika dikaji menggunakan teori *comunicative action* Jurgen Habermas,²³ bahwa ada tiga tipe hubungan manusia, yang pertama adalah hubungan dengan dunia

jelas adanya perbedaan kelas sosial dalam masyarakat Madura. Baca Edi Susanto, *Revitalisasi nilai luhur Tradisi Lokal Madura* (KARSA, Vol. XII No. 2 Oktober 2007), 97

¹⁷ Mohammad Tidjani, *Membangun Madura* (Jakarta : Taj Publishing, 2008), 14.

¹⁸ Ibid, 19.

¹⁹ Panggilan untuk anak Kyai laki-laki yang masih kanak-kanak kalo perempuan dipanggil Nyai. Santri disebut juga bindhere sebab dinisbatkan kepada seseorang yang sedang ngaji kepada Kyai. Mondok di pondok sang Kyai, Maka adat Madura menyebutnya Bindhereh.

²⁰ Mohammad Tijani, *Membangun Madura...19*.

²¹ Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005), 131

²² Bentuk komunikasi Kyai yang mengayomi masyarakat. Baca Samsul Arifin, *Komunikasi Kyai Pesantren : Pemberdayaan komunitas Bajingan perspetif omunikasi konseling* dalam 2nd Proceedings Annual conference of Muslim scholar Kopertais wilayah 4 Surabaya 21-22 April 2018, 330.

²³ Jurgen Habermas sangat populer pada kalangan mahasiswa Jerman dan dianggap ideology khususnya pada ikatan mahasiswa sosialis Jerman. Habermas yang lahir di Gumberbach (1929) mendapat gelar doctor bidang filsafat di Universitas Bonn dengan judul disertasi *Das Absolute und Geschiche* (Yang absolute dan yang sejarah) Baca Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2016), 55



objektif (subjek dengan objek), yang kedua adalah hubungan dunia sosial yang didasarkan atas norma-norma (subjek dengan subjek) dan yang ketiga adalah hubungan dengan subjektif pemikiran, rasa dan imajinasi (subjek dengan subjek itu sendiri). Ketiga hubungan tersebut menurut Habermas memiliki kepentingan tersendiri. Hubungan subjek dengan objek lebih condong kepada hal-hal teknis untuk dimanfaatkan oleh manusia, karena sesuatu yang objektif menjadi alat (instrument) yang patuh terhadap subjek. Hubungan subjek dengan subjek kepentingannya adalah untuk subjek itu sendiri dan untuk subjek yang lain yang kemudian menghasilkan kesepakatan (kritik sosial) antar subjek (intersubjektif) yang kepentingannya adalah emansipatif.²⁴

Maka komunikasi Kyai, guru-guru Pesantren ini bila dilihat dari teori Habermas tersebut akan melihat hubungan subjek dengan subjek bagaimana seorang guru dengan murid atau seorang murid dengan guru dalam komunikasi di kelas maupun di luar kelas. Apakah guru menjadikan murid sebagai objek atau sebagai subjek.

Untuk menguji etika kepedulian Kyai, peneliti menggunakan teori libertariansm²⁵ dan utilitarianism²⁶ sebagai sebuah teori yang menguji keadilan dalam perpektif kebijakan Pesantren dalam konteks ini adalah Kyai sebagai pemimpin pesantren (*pesantren leader*) dimana menurut pendapat Clifford Geerts bahwa Kyai mementingkan moralitas dan nilai berbasis keagamaan.²⁷ Kyai pesantren memang mementingkan moral dan nilai kepedulian terhadap santri (*ethics of care*)²⁸ dari pada

²⁴ Santosa Irfan, *Jurgen Habermas: Problem dialektika ilmu social* (Kominika: vol.3.no1 Januari 2009), 3.

²⁵ Sebuah teori yang mengukur keadilan berdasarkan hak setiap individu untuk menghasilkan kebahagiaan bagi dirinya sendiri. Libertarian memandang setiap orang memiliki prefensi sendiri tentang kebahagiaan, jadi kebahagiaan tidak mungkin dihitung secara agregat. Menurut Immanuel Kant manusia adalah subjek yang utuh, jadi dia harus dihormati, termasuk bila ia memilih untuk miskin. Jadi yang diutamakan adalah penilaian individu. Baca Woodcock, George, *Anarchism : A History of libertarian ideals and movement* (Peterborough, Ont : Broadview Press, 2004), 16

²⁶ Sebuah teori yang memandang keadilan berdasarkan jumlah kebahagiaan terbanyak yang bisa dinikmati oleh suatu masyarakat. Utilitarianisme sebagai teori sistematis pertama kali dipaparka oleh Jeremy Banthem dan muridnya Jhon Stuart Mill. Teori ini merupakan suatu paham etis yang berpendapat bahwa yang baik adalah yang berguna, berfaedah, dan menguntungkan dan sebaliknya yang jahat adalah yang tidak menguntungkan dan tidak bermanfaat dan bahkan merugikan. Karena itu menurut teori ini baik buruknya sesuatu diukur dengan asa kegunaan dan menguntungkan atau tidak. Baca A. Mangunhardjana, *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z* (Jogjakarta : Kanisius, 1997), 228-231. Baca juga Robert Audi, *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press), 824-825.

²⁷ Dakir & Umiarso, *Pesantren dan perubahan sosial : Optimalisasi modal sosial bagi kemajuan masyarakat* (Al-A'raf, jurnal pemikiran Islam dan Filsafat Vol.XIV. No.1. Januari 2017), 5.

²⁸ Ethic adalah konsep sistematik antara benar dan salah, selalu dipresentasikan sebagai teori moral folosifis untuk memahami konsep moral. *Ethic of care* Adalah sebuah pendekatan yang fokus kepada hubungan dekat (*close personal relationships*) dan mendorong *emotional commitment* (kometmen emosional) sebagai sebuah basis tindakan. Baca Soile Juujärvi, *The ethic of Care and it's development* (Fabianinkatu : Akademik dissertation Faculty of social science for the public examination University of Helsinki, 2003), 4.



hanya sekedar memberikan hak (*ethics of rights*).²⁹ Dalam konteks ini Pesantren sebagai kebijakan adalah lebih dominan memberikan *ethics of care*, dalam budaya komunikasi Pesantren misalnya, Kyai dan guru-guru pesantren mengedepankan aspek kesetaraan dalam mendapatkan rasa kasih sayang (*equality of love*).³⁰ Kedekatan Kyai dan Guru-guru dengan santri menciptakan nilai *mahabbah* antar warga pesantren. Sebuah pengakuan santri dan alumni ketika ditanyak tentang kesan nyantri di Pesantren tersebut adalah sosok *mahabbah* kepada Kyai yang mencintai santri-santrinya melalui komunikasi Kyai yang sangat dekat dengan para santri. Bentuk komunikasi Kyai dan juga guru-guru yang dekat dengan *two away communication* jika dikaji menggunakan teori *comunicative action* Jurgen Habermas,³¹

Karena *ethics of care* yang dipertontonkan oleh Kyai menciptakan kuatnya nilai hormat kepada Kyai (*ta'dhim*) yang dilakukan oleh santri menjadikan *nyabis* (silaturahmi dengan Kyai) sebagai budaya yang menjadi kompetensi (*moral action*). Selain karena pandangan Santri seperti yang disebut Nurcholis Majid dalam Mastuhu yang mencatat sepuluh sikap dan tata terbit terkait dengan menghormati (*ta'dhim*) Kyai sebagaimana berikut : (1) bahwa santri mempunyai keyakinan penuh bahwa tujuannya tidak akan tercapai tanpa adanya guru; (2) santri pasrah dan manut kepada Kyai; (3) jika santri berbeda pandangan dengan Kyai, maka santri segera melepaskannya dan mengikuti pandangan Kyai; (4) Santri senang bersama senangnya guru; (5) Santri merendahkan suara di hadapan Kyai dan dalam pertemuan dengan Kyai; (6) Santri tidak mendahului Kyai dalam membuat tafsiran tentang suatu gejala atau petanda kecuali ada perintah dari Kyai; (7) bila hendak sowan atau nyabis ke Kyai santri memberitahu terlebih dahulu dan menanti waktu yang lenggang; (8) Santri bersedia membuka rahasia apa saja khususnya dalam konteks pengalaman keagamaan; (9) Santri tidak mewartakan ucapan-ucapan guru kecuali hanya hal-hal yang diizinkan; (10) santri tidak membicarakan Kyai secara tidak baik termasuk menyindir, menyinggung perasaan atau mengeritik.³² Selain itu karena Kyai telah mempraktekkan moral etika kepeduliannya (*moral ethics of care*) kepada santri dalam pandangan peneliti maka kesepuluh prilaku ini dilakukan oleh santri. 10 sikap tersebut menjadi dalil bahwa *pesantren policy* mengakomodir *moral ethics of care* dengan gugus teori model utilitarinasm baik utilitarinasm tindakan atau utilitarinasm peraturan.

²⁹ Konsep etika berbasis hak adalah ada beberapa hak yang harus diberikan kepada manusia hak tersebut dapat bersifat alami atau konvensional. Seperti hak untuk hidup, hak untuk kebebasan, hak untuk bekerja dst. Baca Stanford Encyclopedia of Philosophy (Stanford University, July 9 2007)

³⁰ Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005), 131

³¹ Jurgen Habermas sangat populer pada kalangan mahasiswa Jerman dan dianggap ideology khususnya pada ikatan mahasiswa sosialis Jerman. Habermas yang lahir di Gumberbach (1929) mendapat gelar doctor bidang filsafat di Universitas Bonn dengan judul disertasi *Das Absolute und Geschichte* (Yang absolute dan yang sejarah) Baca Edi Susanto, *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2016), 55

³² Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS 2000), 36. Baca juga Nurcholis Majid, dalam seminar pendalaman agama (Jakarta : Lembaga penelitian IAIN, 1985)



Kyai adalah *guide* dalam *social capital* baik sebagai pengarah, pemimpin atau perumus dari sebuah nilai dan budaya pesantren yang berlangsung selama 24 jam dimana pola ini dapat dipastikan terjadi jejaring sosial antar santri dan warga pesantren yang dibangun dengan sebuah nilai dan kultur pesantren. Sebagaimana Robert Putnam menyatakan bahwa *Social capital* adalah relasi atau hubungan antar individu dengan tingkat *trust* yang terjadi antar mereka. Kata Putnam *Social capital* sebuah komponen penting dalam sebuah pendidikan, ada tiga konsep menurut Putnam; pertama moral obligations (tanggung jawab moral khususnya kepercayaan atau *trust*) yang kedua adalah *social value* (nilai sosial) ketiga *social networks* (*jejaring sosial*).³³ Pesantren dalam pandangan *social capital* memiliki tiga aspek yang disebut Putnam tersebut dengan praksis dan epistemologis pesantren yang khas dan *indigenous* yaitu pesantren dalam setiap normanya dan nilai selalu berbasis kepada kepercayaan (*trust*) Percaya kepada Kyai, Guru dan aturan pesantren yang berlaku. Tingkat kepercayaan inilah menurut pandangan peneliti berbanding lurus dengan niat nyantri (*schooled*) di pesantren. Bahwa masyarakat memondokkan anaknya ke pesantren berdasarkan *trust* dan anak hidup di dalamnya juga berasaskan kepercayaan kepada pesantren. Sebuah pernyataan Newton tahun 1999 bahwa seseorang berinteraksi dengan baik bukan karena seseorang itu mengetahui bahwa orang lain tersebut baik (*good*) tapi disebabkan adanya kepercayaan antar mereka.³⁴

SIMPULAN

Tradisi *Nyabis* harus ada selama etika kepedulian (*ethics of care*) Kyai masih diperagakan oleh Kyai. Eksistensi tradisi *nyabis* ini tidak akan tergerus oleh kemajuan zaman, justru kemajuan zama menjadi media untuk lebih memudahkan dalam melakukan *nyabis*. Tradisi ini akan terus dilakukan, karena Kyai memainkan perannya dalam *social capital* yang menjaga relasi atau hubungan antar individu dengan tingkat *trust* yang terjadi antar mereka, baik sebagai pengarah, pemimpin atau perumus dari sebuah nilai dan budaya pesantren. Tradisi *Nyabis* dilakukan selain karena motivasi pragmatisme masyarakat dalam rangka mensukseskan usaha duniawi juga dilakukan sebagai upaya spiritual untuk mendapatkan barokah Kyai. Penelitian ini memberikan penguatan bahwa tradisi *nyabis* dilakukan bukan hanya karena kepentingan pragmatisme ansih namun ada aspek etika kepedulian *ethics of care* Kyai yang utilitarian yang mendorong lahirnya *trust* santri dan masyarakat untuk tunduk kepada Kyai .

³³ Martti Siisiainen, *Two concept of sosial capital : Bourdieu vs Putnam* (paper presented at ISTR Fourth International Conference Trinity College, Dublin, Ireland July 5-8, 2000), 2.

³⁴ *Ibid*, 4



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Samsul. *Komunikasi Kyai Pesantren : Pemberdayaan komunitas Bajingan perspetif omunikasi konseling* dalam 2nd Proceedings Annual conference of Muslim scholar Kopertais wilayah 4 Surabaya 21-22 April 2018,
- Audi, Robert. *The Cambridge Dictionary of Philosophy* (United Kingdom: Cambridge University Press)
- Dakir & Umiarso, *Pesantren dan perubahan sosial : Optimalisasi modal sosial bagi kemajuan masyarakat* dalam jurnal Al-A'raf, jurnal pemikiran Islam dan Filsafat Vol.XIV. No.1. Januari 2017
- Fausi, Mohammad. *Tafsir Sosial Atas Nyabis (Kebiasaan Berkunjung ke Ulama Atau Dukun oleh Nelayan Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi)*, dalam Jurnal Mahasiswa Sosiologi Vol. 2. No.2. 2015
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perpektif sosil Budaya* Malang, Unisma, 1987
- Irfan,Santosa. *Jurgen Habermas: Problem dialektika ilmu social* dalam jurnal Kominika: vol.3.no1 Januari 2009
- Ibad,Syahrur. *Kearifan lokal pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan (studi di kabupaten Situbondo)* dalam Jurnal Samakia: Jurnal Ilmu Perikanan Volume 8, No 1. April 2007
- Juniarta, Hagi Primadasa *et al*, *profil kearifan lokal masyarakat pesisir pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur* dalam Jurnal ECSOFiM Vol. 1. No.1. 2013
- Juujärvi, Soile. *The ethic of Care and it's development* dalam jurnal Fabianinkatu : Akademik dissertation Faculty of social science for the public examination University of Helsinki, 2003
- Lynch, Kathleen dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005)*
- Mastuhu, *dinamika sistem pendidikan pesantren* (Jakarta: INIS 2000)
- Majid, Nurcholis. *pendalaman agama* (Jakarta : Lembaga penelitian IAIN, 1985)
- Mangunhardjana, A. *Isme-isme dalam etika dari A sampai Z* (Jogjakarta : Kanisius, 1997)
- Rosyada, Dede. *Pendidikan multikultural di Indonesia sebuah panndangan konsepsional* dalam jurnal Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014
- Robert C Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitative Reseach for eduation : An introduction to theory and method* (London: Allyn and Bacon, tt)
- Susanto, Edi. *Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi lokal madura*, dalam jurnal KARSA, Vol. XII No. 2 Oktober 2007
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika; Kajian Pengantar* (Depok: Kencana, 2016)
- Standford Encyclopedia of Philosophy (Standford University, July 9 2007)
- Siisiainen, Martti. *Two concept of sosial capital : Bourdieu vs Putnam* dalam jurnal (paper presented at ISTR Fourth International Conference Trinity College, Dublin, Ireland July 5-8, 2000)
- Tidjani,Mohammad. *Membangun Madura* (Jakarta : Taj Publishing, 2008)
- Woodcock, George. *Anarchism : A History of libertarian ideals and movement* (Peterborough, Ont : Broadview Press, 2004)

